

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lagu tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sosial karena menggambarkan tingkah laku sosial yang kompleks, di mana musisi atau pengarang lagu sering menjadikan lirik lagu sebagai media pesan untuk mengungkapkan peristiwa maupun perasaannya (Anindyaguna, 2021: 67). Lagu atau musik sebenarnya adalah budaya dan tidak dapat dipisahkan dari pengalaman hidup seorang individu (Feld, Lomax, Merriam dalam Barton, 2018: 27). Sedangkan menurut Blacking (dalam Barton, 2018: 27) musik dapat menjadi produk dari perilaku kelompok manusia, baik formal maupun informal yang suaranya yang diatur secara manusiawi. Musik atau lagu terjadi dari luar peristiwa suara yang tidak disengaja atau acak, tetapi sebagai proses yang sengaja dilakukan oleh anggota masyarakat tertentu meskipun dengan cara yang selaras dengan sosio-budaya yang dominan (Blacking dalam Barton, 2018: 27).

Lagu memiliki kemampuan untuk membangkitkan berbagai macam emosi, seperti kegembiraan, kesedihan, nostalgia, kegembiraan, dan bahkan kemarahan. Seseorang sering mendengarkan lagu untuk menyampaikan atau mengalami emosi yang mungkin sulit diungkapkan dengan kata-kata saja. Lagu berperan sebagai sarana melestarikan warisan budaya dan memperkuat rasa memiliki. Lagu juga menjadi sarana seseorang untuk bernarasi masalah sosial yang kuat, menangani masalah sosial dan politik atau berbagi pengalaman pribadi. Lagu memiliki dampak beragam pada masyarakat, membentuk emosi,

identitas budaya, interaksi sosial, hiburan, komunikasi, perilaku, dan perkembangan kognitif.

Kemampuan dan peran lagu tersebut dapat mendorong seseorang untuk lebih menghayati lagu tertentu dan menyukai lagu tersebut. Seseorang yang menyukai lagu akhirnya melahirkan apa yang disebut dengan *fans*. *Fans* adalah individu yang memiliki minat, kekaguman, atau antusiasme yang kuat terhadap orang, grup, produk, atau aktivitas tertentu. *Fans* sering mengikuti dan mendukung objek fandom mereka, menunjukkan dedikasi dan kesetiaan. Henry Jenkins (dalam Jenkins, Suzanne, & Louisa 2012: 12), menyatakan jika *fans* berasal dari kata dalam bahasa latin *fanaticus* yang kemudian dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *fanatic*. Jenkins mengambil konotasi tersebut karena melihat *fans* memiliki konotasi sebagai pemuja atau orang-orang yang diilhami oleh ritual pesta dan hiruk pikuk yang antusias. Lebih lanjut, Ia juga berpendapat jika *fans* adalah peserta yang aktif dan terlibat dalam lanskap media yang melampaui konsumsi pasif dan mengembangkan hubungan yang mendalam, emosional, dan interaktif dengan konten media pilihan mereka (Jenkins, Suzanne, & Louisa, 2012: 23).

Dalam aktivitasnya, *Fans* membangun identitas budaya dan sosial mereka dengan meminjamkan dan mengubah citra budaya massa, mengartikulasikan keprihatinan yang seringkali tidak tersuarakan di dalam media yang dominan. *Fans* biasanya tidak hanya melibatkan daya tarik dan pemujaan tetapi juga bentuk frustrasi dan antagonisme yang membuat *fans* memiliki motivasi untuk terlibat aktif dengan media (Jenkins, Suzanne, & Louisa, 2012: 14). *Fans* yang

memiliki kegemaran pada idolanya akan cenderung mencari sesama *fans* yang memiliki kegemaran yang sama. Karena aktivitas pencarian tersebut, *fans-fans* yang telah menemukan satu sama lain akan membentuk sebuah komunitas yang disebut sebagai *fanbase*. Hal ini terbentuk karena *fans* mendapatkan kekuatan dan keberanian untuk mengidentifikasikan diri sebagai anggota kelompok *fans* yang memiliki minat yang sama (Jenkins, Suzanne, & Louisa, 2012: 23).

fanbase atau *fandom* dibentuk dari kegemaran dengan antusiasme yang tinggi dan secara kolektif (Jeanette dan Paramita, 2018 : 395). Henry Jenkins (dalam Lewis, 1992 : 213), menyatakan jika *fans* adalah konsumen yang bisa memproduksi, pembaca yang juga menulis, penonton yang juga berpartisipasi. *Fans* sering berkumpul dan berdiskusi untuk berbagi pikiran, menafsirkan makna dari lagu karya idolanya dan sering kali terlibat dalam diskusi dan analisis yang mendalam untuk memahami lirik dan tema lagu tersebut. *Fanbase* menjadi budaya partisipasi baru yang mentransformasi pengalaman individu mengonsumsi media menjadi teks baru, budaya baru dan komunitas baru (Jenkins, Suzanne, & Louisa 2012: 46).

Dalam hal ini, anggota *fans* dapat mentransformasi reaksi individu menjadi interaksi sosial, dari budaya penonton (*spectatorial culture*) menjadi budaya partisipasi (*participatory culture*). *Fans* dapat menonton video klip lagu, membaca lirik, mendengarkan lagu atau melakukan ketiganya, kemudian menterjemahkannya ke dalam aktivitas budaya mereka dan berbagi pemaknaan realitas serta pandangan mereka tersebut di dalam *fanbase* yang memiliki ketertarikan yang sama (Jenkins, Suzanne, & Louisa 2012: 41).

Salah satu bentuk pemaknaan realitas yang sering dituliskan dalam lirik lagu adalah kritik sosial terhadap pemerintah. Kritik terhadap realitas atau masalah sosial nyata yang dilakukan atas dasar kepentingan publik (Fernando, Hasanuddin, dan Yenni, 2018: 2). Isu sosial politik ini dituangkan ke dalam lagu oleh musisi sebagai bentuk kritik sosial pemerintah sekaligus menggambarkan realitas dari sudut pandang musisi mengenai isu-isu sosial politik.

Kritik sosial ini menjadi penting karena isu sosial politik yang terjadi di Indonesia dirasakan oleh masyarakat, sehingga mampu diterima oleh masyarakat terutama *fans* yang merupakan bagian masyarakat itu sendiri. Beberapa lagu karya musisi Indonesia seperti Putra Nusantara karya Shaggy Dog, Bento karya Swami, Di Udara karya Efek Rumah Kaca, serta Bahaya Komunis karya Jason Ranti mengangkat realitas politik dan sosial di Indonesia yang ditujukan kepada pemerintah Indonesia.

Sebagai bentuk contoh bagaimana *fans* berperan dalam memaknai lagu ada pada *fanbase* Penerka dari grup band indie Efek Rumah Kaca. *Fanbase* Penerka ikut dalam beberapa aksi sosial politik misalnya aksi Kamisan sebagai bentuk protes pada pemerintah akibat diamnya pemerintah pada kasus – kasus pelanggaran Hak Asasi Manusia di Indonesia. Dalam aksinya, *fanbase* ini kerap menyanyikan lagu Di Udara yang menyebarkan pesan – pesan tentang keberanian seorang Munir dalam menyoroti masalah HAM di Indonesia hingga dia sendiri harus meregang nyawanya di mana dalam kondisi apapun baik diancam untuk disingkirkan dan dibunuh, seseorang tidak boleh takut dan semangatnya membela keadilan tidak akan mati layaknya seorang Munir.

Dalam hal ini, Efek Rumah Kaca mampu mempengaruhi *fans* agar mampu memaknai pesan tersebut.

Efek Rumah Kaca bukan satu-satunya grup band yang mengangkat isu kritik sosial pada kondisi sosial politik di Indonesia. .Feast juga adalah salah satu grup band indie yang berhasil menyampaikan lagu-lagu berisikan kritik sosial terutama pada isu – isu sosial politik di Indonesia. Band .Feast berasal dari Jakarta, Indonesia. Band ini terbentuk pada tahun 2012 dengan anggota-anggota yang memiliki latar belakang musik berbeda-beda. Baskara Putra, yang sering dikenal dengan nama Hindia, adalah vokalis utama dan penulis lagu untuk band ini. Adnan Satyanugraha memainkan gitar, Fadli Fikriawan bermain bass, Dicky Renanda bermain gitar, dan Adrianus Haryo mengisi posisi drum.

Awalnya, .Feast terbentuk sebagai proyek solo milik Baskara Putra. Namun, seiring berjalannya waktu, proyek ini berkembang menjadi sebuah band dengan anggota tambahan. Mereka saling berkolaborasi dalam proses kreatif dan menemukan harmoni dalam musik mereka. Mereka dikenal dengan gaya musik yang unik, dengan pengaruh dari berbagai genre seperti *indie rock*, *pop*, dan *post-punk*.

Band ini meraih popularitas yang signifikan setelah merilis singel debut mereka "*Peradaban*" pada tahun 2017. Lagu ini berhasil menarik perhatian pendengar dengan lirik yang kuat dan aransemen musik yang unik. .Feast dikenal dengan gaya musik yang eksperimental dan lirik-lirik yang puitis. Kualitas musikalitas dan eksplorasi mereka dalam menciptakan musik membuat

mereka menjadi salah satu band indie yang populer di Indonesia. Sejak itu, .Feast terus merilis karya-karya baru dan tampil di berbagai panggung musik di Indonesia. Dalam perjalanan karir mereka, .Feast telah menghasilkan beberapa lagu hits seperti contoh lagu .Feast yang memiliki unsur kritik sosial mengenai kondisi sosial dan politik Indonesia adalah “*Peradaban*” dan “*Kami Belum Tentu*” yang cukup terkenal dalam mengkritik keadaan sosial dan politik Indonesia pra dan pasca Pemilu 2019.

.Feast memiliki *fanbase* bernama Kelelawar sebagai basis *fans* mereka yang dibentuk pada tahun 2017. Kelelawar terbentuk seiring dengan semakin populernya grup band .Feast di mana Kelelawar sebagai nama *fanbase* diambil dari lagu berjudul Kelelawar dari album pertama .Feast yaitu Multiverse. Nama Kelelawar disematkan oleh personil .Feast, Adrianus Aristo atau Bodat karena melihat para *fans* yang memiliki antusiasme yang tinggi setiap .Feast konser yang datang dan pergi dengan serentak dan berkerumun (Marpaung, 2022). Kelelawar sendiri dibentuk atas solidaritas dan tidak memiliki pembagian organisasi yang formal didalamnya, hanya ada kepala koordinator wilayah tidak resmi. Berbeda dengan beberapa *fanbase* lainnya, *fanbase* Kelelawar lebih berbentuk support group dibandingkan *fans club* sehingga setiap member Kelelawar bisa berkontribusi dalam bentuk apa pun dan menikmati lagu yang dihasilkan .Feast (Marpaung, 2022). .Feast sendiri cukup aktif di media sosial terutama pada Instagram sehingga *Fanbase* Kelelawar juga aktif ikut aktif di media sosial saat menyampaikan bentuk dukungan, promosi lagu, jadwal event konser, hingga berita terbaru mengenai .Feast.

Komunitas Kelelawar sendiri terpusat pada Sarang Kelelawar yang menjadi induk bagi Komunitas Kelelawar dari masing-masing daerah, misal untuk *fans* dari Jakarta disebut Kelelawar Jakarta, *fans* dari Tangerang disebut Kelelawar Tangerang. Selain itu, Kelelawar juga aktif pada wadah media sosial lainnya yaitu Discord. Discord digunakan sebagai *platform* Kelelawar mengobrol secara *online* secara grup untuk membahas beberapa topik tertentu mulai dari topik mengenai .Feast itu sendiri, topik santai dan cerita, hingga diskusi. Pada Discord Sun Eater milik manajemen .Feast terdapat 2.197 *member* yang bergabung dalam forum Discord tersebut.

Ciri khas dari *fanbase* Kelelawar adalah aktif pada setiap agenda .Feast dan turut ada dalam perkembangan .Feast itu sendiri. Kelelawar juga lebih berani memperbincangkan isu sosial dan politik dengan pendekatan yang kritis, idealis, militan dan progresif pada suatu isu. Hal ini yang memvalidasi identifikasi diri sebagai bagian dari Kelelawar (Marpaung, 2020). Anggota dari *Fanbase* Kelelawar ini memiliki anggota yang didominasi oleh anak muda, terutama para pelajar dan mahasiswa yang memiliki ketertarikan pada isu-isu politik. Hal ini sejalan dengan .Feast yang tema lagunya merupakan kritik sosial politik. Ciri khas dari *fanbase* Kelelawar adalah aktif pada setiap agenda .Feast dan turut ada dalam perkembangan .Feast itu sendiri. Kelelawar juga lebih berani memperbincangkan isu sosial dan politik dengan pendekatan yang kritis, idealis, militan dan progresif pada suatu isu. Hal ini yang memvalidasi identifikasi diri sebagai bagian dari Kelelawar (Marpaung, 2020).

Hal ini tentu berbeda dengan citra anak muda yang sering diperlihatkan tidak begitu tertarik pada isu-isu politik. Dikutip dari Kumparan, berdasarkan survei Centre for Strategic and International Studies (CSIS) pada tahun 2022, menyatakan jika hanya 14,6% anak muda yang memiliki keinginan mencalonkan diri sebagai DPR/DPRD. Sisanya sebanyak 84,7% tidak memiliki keinginan untuk mencalonkan diri sebagai anggota DPR/DPRD. Untuk keikutsertaan dalam partai politik, minat anak muda untuk ikut dalam partai politik juga masih rendah dengan persentase sekitar 1,1%. Sementara untuk organisasi kepemudaan, persentasenya adalah sebesar 21,6% (CSIS: Pemilu Muda di 2024 Capai 114 Juta, Hanya 1,1% Minat Masuk Parpol (2023, 15 Maret) Kumparan.com).

Selain itu, rata-rata generasi muda lebih peduli pada isu-isu politik yang idealis. Dikutip dari Medcom, CEO Catchmeup, Haifa Inayah mengatakan jika ketertarikan generasi muda pada politik lebih ke arah idealisme seperti lingkungan, gender empowerment, global warming. Sehingga, generasi muda memiliki pilihan topik politik yang berbeda dengan isu-isu politik yang sering diberitakan menuju ke arah politik identitas dan praktis (Anak Muda Dinilai Lebih Tertarik pada Isu Politik yang Pembawaannya Santai (2022, 4 Agustus) Medcom.id). Padahal generasi muda terutama Gen Z akan menjadi golongan pemilih yang cukup mendominasi pemilu 2024. Berdasarkan Indonesia Gen-Z Report, sekitar 41% Gen Z mengaku siap untuk mengikuti pemilihan umum 2024. Selain itu, rata-rata generasi muda lebih fokus pada seorang tokoh

dibanding partai politik, di mana sebanyak 70% lebih memilih sosok tokoh dan bukan partai politik (Utomo & Heriyanto, 2022).

Berkaitan dengan hal tersebut, .Feast memiliki keunikan di mana *fanbasenya* memiliki ketertarikan pada politik. Kelelawar sendiri juga memiliki kapasitas untuk hadir sebagai *fans* yang tersebar berbagai wilayah. Selain itu, *fanbase* Kelelawar juga terdapat di Malaysia yang menunjukkan bahwa kekuatan .Feast menyampaikan pesan-pesan melalui lagunya dapat diterima sampai keluar negara. Lagu-lagu ini menjadi objek konsumsi dari anggota *fanbase* Kelelawar dengan menyanyikan pada beberapa kesempatan, baik itu saat konser, kemudian saat melakukan kegiatan bersama dengan komunitas, ataupun menyanyikannya ketika sedang melakukan aksi demonstrasi atau politik. *Fans* juga kerap menggunakan budaya partisipatif, investasi emosional, identitas kolektif, sampai pemburuan tekstual. Ditambah, dengan adanya anggota-anggota Kelelawar yang aktif dalam beberapa aksi sosial dengan melakukan kajian bersama dengan anggota Kelelawar lainnya, membuktikan jika *fanbase* Kelelawar sendiri memiliki ketertarikan kepada isu-isu politik tertentu dari lagu-lagu dari .Feast yang sering mereka konsumsi.

.Feast menggunakan dua platform media untuk mempublikasikan lagunya yaitu dari *Spotify* dan *Youtube*. .Feast di *Spotify* pada bulan Januari 2023 ini telah mendapatkan 494.317 pendengar bulanan. .Feast dengan genre indie rocknya dalam lagu-lagu mengemas kondisi sosial politik yang terjadi di Indonesia dan menyebarkan pesan-pesan kritik sosial yang ada didalamnya

dalam platform–platform digital yang mudah diakses oleh khalayak terutama oleh para Kelelawar.

.Feast muncul tidak hanya sebagai band *indie rock* tetapi juga sebagai pelopor ekspresi kritis terhadap kondisi sosial-politik melalui musik. *Fanbase* mereka, yang dikenal sebagai Kelelawar, tertarik pada .Feast karena kemampuan unik band ini untuk menggunakan musik sebagai alat kritik sosial dan politik. Lagu-lagu .Feast, dengan lirik yang penuh pesan isu, memberikan wadah bagi Kelelawar untuk merenungkan dan menggali isu-isu yang relevan dengan realitas politik Indonesia. Dalam proses ini, Kelelawar tidak hanya menemukan frekuensi yang sama dengan .Feast pada tema atau isi pesan dalam lagu, tetapi juga mencerminkan pemahaman bersama dalam *fanbase* dan memperkuat identitas kelompok mereka sebagai kelompok anak muda yang tertarik dengan politik.

Fanbase Kelelawar sebagai *fanbase* yang tertarik ke dalam isu politik, menemukan bahwa lagu – lagu .Feast dapat menjadi jembatan antara seni dan aktivisme. Hal ini menciptakan ruang di mana pengalaman dan pandangan politik individu serta kelompok bertemu. Anggota Kelelawar memiliki kemampuan berbagi dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang isu-isu politik. Ketertarikan mereka juga diperkuat oleh kemampuan musik .Feast yang mengartikulasikan kritik sosial dan politik dengan tidak hanya mencerminkan realitas yang mereka alami, tetapi juga menantang anggota untuk berpikir kritis dan merespon lingkungan mereka. Ketertarikan Kelelawar dalam hal yang berkaitan dengan isu politik dan sosial bukan sekadar

refleksi dari minat pasif, tetapi merupakan bagian dari upaya kontribusi yang lebih besar.

Populernya lagu bergenre *indie rock*, kondisi sosial politik Indonesia yang sering kali berkaitan dengan apa yang dikritik dalam setiap lagu .Feast, dan adanya komunitas *fans* yang terdiri dari anak-anak muda yang peduli pada isu-isu politik serta fanatik pada .Feast, menjadi penarik tersendiri bagaimana para Kelelawar ini bisa memaknai dan memiliki ketertarikan pada isu-isu yang digaungkan oleh .Feast dalam lagu tersebut untuk memunculkan persatuan pemaknaan oleh komunitas Kelelawar dalam mengidentifikasi kepedulian mereka pada kritik sosial yang ada dalam lagu-lagu tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Lagu dan *fanbase* merupakan budaya yang tidak dapat dipisahkan. *Fanbase* membangun identitas budaya mereka di *fanbasenya* dan kemudian dapat mengembangkannya dari partisipasinya dalam berbagi pikiran, penafsiran makna, dan interpretasi makna yang terdapat didalam lagu baik dari teks lirik, nada dan intonasi, visualisasi video klip atau ketiganya. Anggota *fanbase* dapat saling menggunakan kode ucapan, yang merujuk pada ekspresi verbal atau simbolik yang digunakan dalam lirik lagu, untuk menafsirkan dan memahami sikap atau perspektif artis.

Salah satu tema atau pesan yang dibawa ke dalam sebuah lagu adalah pesan isu sosial atau politik. Isu politik ini merupakan bentuk dari ungkapan pesan dari band yang memiliki perhatian pada peristiwa politik tertentu. .Feast

adalah band yang cukup sering memasukan pesan-pesan politik ke dalam lagunya yang kemudian di konsumsi oleh penggemarnya terutama *Fanbase* Kelelawar.

Fanbase Kelelawar merupakan kumpulan anak -anak muda *fans* band .Feast yang memiliki kesamaan pandangan dalam ketertarikan pada isu–isu sosial politik di Indonesia. Sebagai *fanbase* yang didominasi oleh anak-anak muda, *Fanbase* Kelelawar memiliki kepedulian pada isu-isu politik dan sosial yang terjadi di Indonesia lewat aksi-aksinya. Hal ini berbanding terbalik dengan citra generasi muda yang identik tidak dekat politik dan cenderung apatis, terutama perpolitikan di Indonesia. Padahal seharusnya generasi muda atau remaja ini memiliki ketertarikan pada politik sebagai bentuk dari pilihan diri mereka agar mampu memilih ataupun terjun ke dalam politik untuk berani bersuara dan menentukan pilihan politik mereka.

Komunitas Kelelawar sebagai *fans* dapat menimbulkan kesamaan dalam memaknai suatu isu yang diangkat pada lagu-lagu karya .Feast karena para Kelelawar didominasi oleh anak muda yang memperhatikan isu–isu politik dengan pengalaman yang pernah didapatkan dan memiliki ketertarikan terhadap lagu-lagu .Feast yang bermuatan pesan politik dan sosial. Anggota Kelelawar ini memiliki kecocokan perilaku dan antusiasme dalam komunitas tersebut sehingga memiliki kemampuan untuk memaknai dan cenderung berusaha untuk menempatkan diri mereka dalam lagu-lagu. .Feast yang menunjukan identitas diri mereka sebagai seorang Kelelawar.

Berdasarkan penjelasan permasalahan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana *Fanbase* Kelelawar memaknai isu-isu politik dalam lagu karya .Feast dan Bagaimana proses *fanbase* tersebut memahami isu politik tersebut dari kode tuturan yang digunakan?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan pesan kritik oleh Kelelawar sebagai *fanbase* mengenai isu–isu politik dalam lagu karya .Feast serta mengetahui proses terbentuknya pemaknaan tersebut dari kode–kode tuturan yang digunakan.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada penelitian ilmu komunikasi terutama pemaknaan *fanbase* untuk memaknai sebuah isu khususnya pada pesan yang mengandung isu-isu sosial politik di dalam lagunya.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan gambaran yang jelas mengenai Kelelawar sebagai *fanbase* dapat menciptakan pemaknaan pada pesan kritik sosial mengenai isu–isu sosial dalam lagu karya .Feast, sehingga isu–isu politik di Indonesia dapat dipahami oleh kalangan generasi muda.

1.4.3 Signifikasi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong generasi muda agar lebih sensitif dalam memaknai isu–isu politik di Indonesia melalui lagu, sehingga kebijakan politik di Indonesia juga dapat mewakili aspirasi generasi muda.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma dapat dikonsepsikan sebagai orientasi pada teori dan penelitian (Kuhn dalam Neuman, 2014: 96). Secara umum, paradigma ilmiah adalah keseluruhan sistem berpikir yang mencakup asumsi dasar, pertanyaan penting yang harus dijawab teknik penelitian yang akan digunakan, dan contoh penelitian ilmiah yang baik (Neuman, 2014: 96). Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif, di mana paradigma ini berupaya untuk memahami perilaku manusia di mana paradigma ini memberikan penekanan pada peranan bahasa, interpretasi, dan pemahaman (Sarantakos, 2013: 11). Paradigma ini merupakan analisis sistematis dari tindakan bermakna secara sosial melalui pengamatan langsung yang mendetail terhadap individu dalam latar belakang yang alami untuk sampai pada pemahaman dan interpretasi tentang bagaimana individu tersebut menciptakan dan memelihara dunia sosial mereka (Neuman, 2014: 103)

Teknik penelitian sosial yang dilakukan dengan paradigma ini adalah kepekaan terhadap konteks yang masuk ke dalam cara individu lain melihat dunia dan lebih mementingkan pencapaian pemahaman empatik daripada pengujian hukum seperti teori perilaku manusia (Neuman, 2014: 109). Dengan mempelajari berbagai realitas dalam interpretif, individu memiliki pengalaman unik sehingga setiap langkah individu untuk melihat dunia adalah valid dan harus ada rasa menghormati pandangan ini (Patton, 2015: 270).

Paradigma interpretif digunakan dalam penelitian ini karena peneliti ingin memahami bagaimana proses para anggota *fanbase* Kelelawar mampu memahami dan memaknai isu – isu politik lewat lagu-lagu .Feast yang menjadi fokus utama mereka ketika sedang berdiskusi yang membentuk realitas politik dari sudut pandang Kelelawar. Dengan paradigma ini, peneliti dapat mempelajari ragam realitas pada setiap anggota komunitas Kelelawar yang terkonstruksi oleh setiap individu berdasarkan pengalaman mereka yang bersinggungan dengan isu-isu politik yang sejalan dengan lagu-lagu karya .Feast.

1.5.2 State of The Art

1.5.2.1 Pemaknaan Khalayak Terhadap Lirik Lagu Kami Belum Tentu oleh Grup Musik .Feast

Penelitian ini dikemukakan oleh KD. Anindyaguna pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif

deskriptif dengan analisis semiotika. Topik yang dibahas dalam penelitian ini adalah penerimaan khalayak pada representasi marginalisasi dalam pendidikan dan kritik sosial yang digambarkan sebagai kesenjangan HAM dalam lagu *Kami Belum Tentu*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pemaknaan khalayak mengenai marginalisasi publik dalam pendidikan dan kritik sosial yang tercermin dalam lirik lagu *Kami Belum Tentu*.

Masalah dari penelitian ini adalah anggapan masyarakat yang menganggap lagu *Kami Belum Tentu* ini merepresentasikan macam – macam sehingga lagu ini menjadi bias dan semu karena banyaknya anggapan. Maka dari itu, pada penelitian ini difokuskan bagaimana pemaknaan khalayak pada lagu *Kami Belum Tentu* dari .Feast yang sebenarnya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interpretasi pesan Osgood dari Charles Osgood. Selain itu, analisis deskriptif juga digunakan sebagai cara melihat hasil pemikiran orang setelah membaca dan mendengarkan lirik dari lagu *Kami Belum Tentu*.

Hasil dari penelitian ini telah membuktikan jika hasil pemikiran seseorang dari lagu yang didengarkannya dapat menimbulkan pemaknaan tertentu terhadap lagu tersebut. Meski begitu penelitian ini, ada dua garis besar pemikiran yang berbeda dalam memaknai tujuan lagu. Sebagian khalayak

memaknai lagu sebagai bentuk kritik sosial kepada pemerintah sebagai bentuk ketidakpercayaan masyarakat, Sementara sebagian yang lain hanya dapat menikmati lagu tersebut sebagai hiburan karena tidak ada aksi lebih lanjut setelah memaknai lagu tersebut. Penelitian ini juga lebih memfokuskan kepada mereka yang mendengarkan lagu .Feast dan memiliki latar belakang HAM.

Perbedaannya dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah subjek penelitian yang diteliti merupakan *fans* dari .Feast, tidak hanya pendengar lagu .Feast saja. Selain itu, penelitian yang sedang dilakukan juga berfokus pada proses bagaimana sebuah komunitas *fans* mampu memaknai isu politik dari tindak tutur mereka saat berdiskusi bukan lagi pemakaian perseorangan. Selain itu, peneliti menggunakan metode etnografi dalam melihat proses pemaknaan isu – isu politik pada lagu-lagu.Feast lewat pertukaran budaya dan ide para anggota *fanbase*.

1.5.2.2 The Politics of Musical Activism: Western YouTube Reception of Pussy Riot's Punk Performance

Penelitian ini dikemukakan oleh Frank Weij dan Pauwke Berkers pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan gabungan dua pendekatan yaitu kualitatif dan kuantitatif dengan Analisis Jaringan Semantik sebagai metode pengumpulan data. Topik

yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana orang memberi makna pada musik politik dalam suasana percakapan informal dengan mengeksplorasi resepsi dari band Pussy Riot di YouTube.. Masalah penelitian ini dimulai dari adanya penerimaan dari khalayak luas dari penggunaan musik untuk memperkuat dan mengubah status quo dalam konteks masyarakat tertentu. Salah satu kasus music politik kontemporer yang eksplisit mengkritik pemerintah adalah band Pussy Riot dengan menggunakan genre *Hit-Run Punk* di platform Youtube.

Pussy Riot menggunakan lagu sebagai sarana kritik untuk pemerintah Rusia dan institusi kekuatan politik dan sosial. Pussy Riot sendiri menggunakan nada dan lirik yang eksplisit dan subversif yang dicampurkan dalam musik punk yang identic dengan pemberontakan. Kelompok ini mendapat perhatian luas, sehingga memunculkan ekspresi solidaritas dari orang-orang di seluruh dunia.

Kasus aktivisme melalui musik punk ini, oleh karena itu, merupakan contoh kontemporer yang baik dari penggunaan politik musik, yang secara bersamaan menyebabkan banyak orang terlibat dalam diskusi politik yang dipicu oleh Pussy Riot dan dengan demikian memungkinkan kita untuk mempelajari penerimaan politik.

Hasil dari penelitian ini adalah adanya pembahasan geopolitik dari batasan-batasan aktivisme, adanya legitimasi dan komitmen dari aktivis, munculnya konten politik protes dan hubungan protes dan agama. Untuk pengguna Youtube secara umum, lagu politik dari Pussy Riot berfungsi sebagai saran untuk membahas politik di luar protes itu sendiri.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan karena berfokus pada bagaimana orang-orang dapat memberi makna pada musik politik. Penelitian ini juga membuktikan jika pemaknaan dapat terjadi kepada orang-orang mulai dari hanya sebagai sarana membahas politik secara informal hingga memunculkan gerakan protes. Selain itu penelitian ini juga menjelaskan bahwa media audio-visual di Youtube memiliki pengaruh sebagai media pembentukan makna.

Perbedaannya dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah subjek penelitian tersebut adalah khalayak luas sedangkan penelitian yang sedang dilakukan terfokus pada *fanbase*. Selain itu, penelitian yang sedang dilakukan menggunakan dua teori yang berbeda yaitu Konvergensi Simbolik untuk melihat bagaimana *fanbase* bisa menimbulkan pemaknaan yang sama dan Speech Code untuk melihat kemunculan kode-kode ucapan khusus pada komunitas dalam proses pemaknaan. Metode

penelitian yang digunakan juga berbeda di mana penelitian yang sedang berjalan menggunakan metode etnografi untuk melihat proses pemaknaan isu – isu politik pada lagu-lagu.Feast lewat pertukaran budaya dan ide para anggota *fanbase*.

1.5.2.3 Performers and Active Audience: Movement in Music

Production and Perception

Penelitian ini dikemukakan oleh Laura Bishop dan Werner Goebel pada tahun 2018. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *Perceptual-motor Coupling* dan digabungkan dengan komunikasi visual. Topik yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana gerakan kontribusi pada pertunjukan music melalui suara, koordinasi antar personel dan ekspresi virtual dan bagaimana persepsi musik melalui simulasi gerakan yang diamati, aktivasi asosiasi lintas modal, dan induksi respons yang disinkronkan secara terbuka.

Masalah pada penelitian ini berangkat dari banyaknya literatur mengenai pertunjukan musik dan komunikasi dari lagu dikonseptualisasikan sebagai lintasan satu arah dari penyayi atau personel ke pendengar pasif. Ini meminimalkan kontribusi pendengar dan sifat kolaboratif komunikasi.

Hasil dari penelitian ini adalah perkembangan teknologi yang sedang berlangsung secara bersamaan meningkatkan kemampuan kita untuk mempelajari komunikasi musik

(misalnya, melalui integrasi penangkapan gerak optik dan pelacakan mata seluler) dan, dengan memperkenalkan alat pertunjukan musik yang tidak bergantung pada gerakan manusia. komunikasi musik adalah proses yang dinamis dan kolaboratif yang melibatkan personel atau penyanyi dan penonton aktif, dimana persepsi musik adalah proses motorik.

Penelitian ini membuktikan jika musik bukanlah komunikasi satu arah melainkan melibatkan interaksi antara personel dengan penonton. Ini disebut sebagai proses motorik dalam persepsi musik. Apalagi gerakan dan produksi suara sangat penting untuk ditampilkan kepada penonton untuk menambah interaksi.

Perbedaannya dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah penelitian ini terfokus pada khalayak ramai sebagai penonton. Sementara penelitian yang sedang dilakukan lebih spesifik pada subjek *fanbase* sebagai penonton dan juga diasumsikan memiliki kemampuan *textual poachers* yang melebihi apa yang diperkirakan pada penelitian ini.

1.5.2.4 Pemaknaan Khalayak Terhadap Lirik Lagu Forever No To Dog Meat Dan Kritik Sosial Grup Musik Vox Mortis

Penelitian ini dikemukakan oleh Farhan Rizky Muhammad pada tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan paradigma interpretatif dan

pendekatan fenomenologi yang menggunakan teknik wawancara mendalam terhadap *fans* lagu *death metal* dalam komunitas Magelang Death Metal.

Masalah pada penelitian ini berangkat dari masalah sosial di mana adanya fenomena penyiksaan terhadap anjing dan indikasi tindakan kriminal pencurian anjing peliharaan. Dalam penelitian ini juga menyatakan menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, angka kematian rabies Indonesia saat ini begitu tinggi yaitu mencapai 156 kematian per tahun dengan angka hampir 100%.

Ini membuat band bergenre *Death Metal*, Vox Mortis yang di mana anggota juga terdapat aktivis hewan melakukan kritik sosial pada fenomena tersebut dengan merilis lagu “*Forever No To Dog*” dan album “*Avignam Jagat Samagram*” yang berisikan kritikan pada isu – isu sosial konsumsi daging anjing. Penelitian ini menggunakan komunitas interpretif dari komunitas Death Metal Magelang dalam mengkaji fenomena tersebut dengan media yang mudah dipahami dan dimaknai oleh anggota kelompok Death Metal Magelang.

Hasil dari penelitian ini adalah khalayak dapat menilai lirik lagu adalah bentuk kritik yang disampaikan kelompok pecinta anjing yang geram dengan praktek komersialisasi

daging anjing yang melibatkan penyiksaan dan indikasi tindakan kriminal dibaliknya.

Khalayak cenderung memaknai topik dan pesan dalam lagu secara berbeda-beda berdasarkan latar belakang pengalaman dan nilai-nilai yang dianut. Khalayak mampu menilai lirik lagu dapat memberikan dampak tertentu terhadap khalayaknya apabila pesan yang dimuat dalam lirik lagu memiliki relevansi pada isu yang terjadi. Khalayak mampu memaknai lirik karena dampak yang diberikan dari lirik lagu tersebut melibatkan emosi antara individu dan lagu. Penelitian ini membuktikan jika *fans* mampu memaknai lirik karena dampak yang diberikan dari lirik lagu. Penelitian ini juga sama seperti penelitian yang sedang dikerjakan dengan menggunakan konsep komunitas interpretif.

Perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah penelitian ini adalah, penelitian ini menggunakan metode analisis resepsi untuk mendeskripsikan pemaknaan khalayak, sedangkan pada penelitian yang sedang dilakukan menggunakan metode etnografi untuk melihat proses pemaknaan pada lagu-lagulewat pertukaran budaya dan ide para anggota *fanbase*.

Selain itu, penelitian yang sedang berjalan juga menggunakan dua teori yang berbeda yaitu Konvergensi

Simbolik untuk melihat bagaimana komunitas *fans* bisa menimbulkan pemaknaan yang sama dan Speech Code untuk melihat kemunculan kode-kode ucapan khusus pada komunitas dalam proses pemaknaan.

1.5.2.5 Evaluation for Arts-Based Research Performance:

Audience Perception of *Rising from the Ashes*

Penelitian ini dikemukakan oleh Michael Viega pada tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan *arts-based research*. Tujuan pada penelitian ini adalah memahami bagaimana penonton menilai sebuah pertunjukan musik berjudul *Rising From the Ashes*. Penelitian ini berawal perkembangan eksplorasi lagu-lagu yang dituliskan oleh anak-anak muda yang mengidentifikasi diri dengan budaya Hip-Hop. Sebanyak 12 lagu hasil studi sebelumnya dirangkum menjadi siklus lagu berjudul *Rising From The Ashes* yang diciptakan dengan meremix secara refleksi komposisi-komposisi orisinal ciptaan remaja dalam terapi musik.

Awalnya, siklus ini dirancang sebagai rekonstruksi musik dari tema perkembangan dan psikologi kontekstual terkait pemulihan trauma. Tujuannya untuk mengeksplorasi bagaimana komponen estetika dari lagu tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah enam audiens yang diberikan kriteria untuk menilai berdasarkan ketajaman, keringkasan, generativitas, signifikansi

sosial, pembangkitan dan iluminasi, dan koherensi lagu, mayoritas sangat setuju jika lagu tersebut ringkas, tajam, dan menggugah serta mencerahkan. Namun, pertunjukan musik tersebut cenderung tidak mendukung pemahaman penonton tentang isu-isu sosial yang dibahas dalam penelitian ini, yang menyiratkan penurunan generativitas dan signifikansi sosial.

Perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah penelitian ini menggunakan subjek khalayak luas yang homogen dan tidak begitu mengenal mengenai objek penelitian yakni *Rise From The Ashes*. Selain itu penelitian ini juga lebih fokus pada musik sebagai terapi bukan sebagai pesan protes ataupun penyuaran pendapat.

1.5.3 Teori *Fans*

Fans dapat didefinisikan secara singkat adalah individu yang menggemari sesuatu atau seseorang yang merupakan produk dari budaya populer. Keterlibatan *fans* dan *fanbase* terhadap dinamika politik dan sosial menjadi lebih signifikan. Hal ini dikarenakan *fans* bukan hanya penggemar pasif. *Fans* membentuk komunitas yang bernama *fanbase*, yang aktif memproduksi, menyebarluaskan dan menginterpretasi isi media. Menurut Duffett, *fans* dapat dikatakan sebagai fenomena sosiokultural yang sebagian besar terkait dengan masyarakat kapitalis modern, media elektronik, budaya massa dan kinerja publik (Duffett, 2013: 28). *Fans* tidak hanya mengkonsumsi lagu tetapi juga mampu

memaknai dan menginternalisasikan pesan-pesan dalam bentuk nilai, ideologi dan aksi yang berkaitan dengan politik.

Menurut Cavicchi (dalam Duffett, 2013: 49), *fans* adalah orang dengan keyakinan emosional positif yang relatif dalam hal - hal yang berkaitan dengan seseorang atau sesuatu yang terkenal, biasanya mengungkapkan pengenalan gaya atau kreativitas. *Fans* juga dilihat sebagai elemen daya tarik, pengikut selebritas, perilaku kelompok dan pernyataan keyakinan yang berbentuk pengakuan (Duffett, 2013: 52). Matthew Hills (2002: 3), menyatakan bahwa budaya *fans* tepat di dalam proses dan mekanisme budaya konsumen, mengingat *fans* selalu menjadi konsumen. Cornel Sandvoss (dalam Duffett, 2013: 62) melihat *fans* sebagai konsumsi yang teratur dan terlibat secara emosional dari narasi atau teks populer tertentu.

Henry Jenkins (1992: 213), menyatakan jika *fans* adalah konsumen yang bisa memproduksi, pembaca yang juga menulis, penonton yang juga berpartisipasi. Ini merupakan bentuk budaya *fans* yang membeli produk dari seseorang atau sesuatu yang diidolakan seperti DVD/CD, berlangganan pada *platform* musik digital, membeli *merchandise*, menonton konser dan ikut kegiatan - kegiatan idolanya. *Fans* juga memproduksi bentuk produk seperti *fanart*, *fanfic*, *quotes*, *fancam* dan lainnya yang memperlihatkan jika *fans* juga memproduksi dan mengkonsumsi produk yang mereka buat sendiri yang bersumber dari

idolanya. Pengelibatan ini melampaui sekadar konsumsi pasif sebagai konsumen.

Fans terlibat dalam produksi budaya baru yang mencerminkan dan merespon media favorit mereka, dalam hal ini adalah lagu. *Fans* merupakan bentuk tertinggi dari *Audience Research Studies* karena *fans* dianggap memiliki keterikatan emosional yang lebih kuat dan sering terlibat dalam aktivisme, mencerminkan tradisi estetika dan praktik tertentu. Hal ini tentu berbeda dengan konsumen yang lebih pasif dan audiens yang lebih umum (Jenkins, 1992: 284-286). *Fans* memiliki basis untuk menjadi konsumen, di mana mereka tidak hanya sebagai penonton, tetapi juga individu yang memberikan umpan balik kepada produsen, dalam hal ini musisi, dan menegaskan hak mereka untuk membuat penilaian dan mengungkapkan opini (Jenkins, 1992: 284-285).

Fans juga biasanya mendiami peran sosial yang ditandai sebagai keikutsertaan dalam *fanbase* (Duffett, 2013: 49). Menurut Henry Jenkins (dalam Duffett, 2013: 26), *fans* dapat memiliki beberapa pengalaman yang sama serta menampilkan perbedaan dari penempatan khusus mereka dalam hierarki budaya dan minat mereka dalam berbagai bentuk hiburan. Sebagai bentuk adanya kesamaan kegemaran pada idolanya, *fans* akan membentuk *fanbase* yang didasari kesamaan pengalaman atau pandangan dan cenderung menempatkan diri mereka secara khusus. *Fanbase* terbentuk atas manifestasi dari jaringan sosial dan budaya tempat individu dengan minat yang sama berkumpul, berkomunikasi,

dan mendukung satu sama lain. *Fans* menciptakan sebuah komunitas sosial alternatif (*alternative social community*) yang menawarkan realitas yang lebih manusiawi dan demokratis daripada yang ada di masyarakat umum (Jenkins, 1992: 287). *Fanbase* dapat mengacu pada hubungan sosial yang dibentuk oleh *fans* sebagai tempat di mana mereka bisa mengekspresikan diri dan membahas kekhawatiran mereka terhadap suatu isu (Jenkins, 1992:289-290).

Fans dalam *fanbase* dapat menafsirkan isi program, teks dan media lain dengan cara yang sama, membagikan pola konsumsi yang menghasilkan pemahaman yang sama tentang isi konten yang dibagikan dari apa yang dibaca, didengar atau dilihat. Dampak pada perilaku tersebut adalah media dan bahasa yang digunakan untuk menggambarkannya (Fish dalam Littlejohn, Foss, dan Oetzel, 2017: 172). Henry Jenkins menyoroti bahwa *fans* atau penggemar dalam suatu kelompok dapat memaknai konten secara berbeda secara individu. Meski begitu, proses ini justru dapat memunculkan pemaknaan bersama yang dimaknai oleh seluruh anggota (Jenkins, 1992: 274-276).

Jenkins meneruskan, pembentukan makna bersama ini mencerminkan nilai dan kepercayaan bersama kelompok (Jenkins, 1992: 274-276). Konsep munculnya pemaknaan bersama oleh kelompok dijelaskan oleh Henry Jenkins dalam konsep "*Filk Music*", di mana musik yang dikembangkan oleh *fans* dari adaptasi lagu – lagu populer atau tradisional untuk mencerminkan tema – tema spesifik dari *fanbase*

atau *fandom* tertentu. *Fans* secara individual menafsirkan lagu ini secara berbeda berdasarkan pengalaman pribadi mereka, tetapi ketika lagu lagu tersebut dibagikan dalam komunitas, mereka membentuk makna kolektif yang mencerminkan nilai dan kepercayaan bersama kelompoknya (Jenkins, 1992: 274-276).

Fanbase memiliki berbeda dengan Komunitas Interpretif. Keduanya memiliki konsep yang mirip, namun memiliki perbedaan yang cukup besar. *Fanbase* lebih fokus pada koneksi emosional dan keterlibatan dengan artefak-artefak mereka. Sedangkan komunitas interpretif lebih fokus pada interpretasi dan analisis artefak budaya (Yang, 2020). Komunitas interpretatif dapat melibatkan seleksi dan analisis teks tertentu, sementara *fanbase* lebih cenderung terlibat dengan berbagai teks dan media yang lebih luas, termasuk konten yang dihasilkan penggemar. Komunitas interpretatif mungkin lebih fokus pada analisis akademis dan interpretasi kritis, sementara *fanbase* lebih cenderung terlibat dalam diskusi dan kegiatan yang didorong *fans* (de Amo dan Garcia-Roca, 2021). *Fanbase* lebih cenderung terlibat dalam aktivitas yang menyesuaikan konten untuk diri mereka sendiri dan menciptakan koneksi yang mendalam dengan karya – karya yang dicintainya (Yang, 2020). Hal ini membuat *fans* jauh lebih fanatik dan militan dibandingkan komunitas interpretif.

Fanbase tidak hanya sebatas memaknai, tapi juga mengolah dan menciptakan koneksi pada pemaknaan lagu sehingga menimbulkan nilai

bahkan aksi pada kelompok mereka. *Fans* dan *Fanbase* memiliki peran yang signifikan dalam memaknai isu-isu politik dalam lagu-lagu .Feast. Pemahaman yang dibentuk bersama-sama oleh anggota, merupakan produk dari interaksi, diskusi dan aktivitas kolektif yang mendorong nilai dan aksi politik sebagai respon dari pemaknaan tersebut.

1.5.4 Teori *Speech Code*

Dalam upaya memahami suatu bahasa dan tutur kata yang diucapkan oleh suatu komunitas tertentu, terdapat kode-kode simbolik yang dapat muncul dari tuturan kata yang berulang - ulang dalam proses komunikasi. Kode-kode itu bisa disebut dengan *Speech Code* atau Kode Tuturan. *Speech code* merupakan kode bicara sebagai seperangkat pemahaman khusus dalam budaya mengenai apa yang dianggap sebagai komunikasi, budaya tentang apa yang dianggap sebagai komunikasi, pentingnya bentuk komunikasi dalam budaya terlihat dari bagaimana bentuk-bentuk tuturan ini harus dipahami dan bagaimana mereka melakukannya (Phillipsen dalam Littlejohn, Foss, dan Oetzel, 2017: 390).

Speech code menjadi sebuah buku panduan budaya tidak tertulis dan sering tidak disadari pengucapannya tentang cara berkomunikasi dalam budaya. *Speech Code* atau kode tuturan mendasari bagaimana komunikasi percakapan yang memiliki makna tentang bagaimana seseorang berhubungan dengan orang lain dan bertindak atau berkomunikasi dengan kelompok sosial sehingga anggota saling mengenal (Philippe dalam Gustina dan Handayani, 2020: 127). *Speech*

code juga mempelajari perbedaan jika seseorang masuk budaya lain, maka orang tersebut akan mengikuti budaya yang lebih dominan dengan memahami verbal, non-verbal dan pola komunikasi yang ada dalam budaya tersebut. (Griffin, dalam Gustina dan Handayani 202 : 129).

Philipsen menjelaskan bahwa setiap *speech code* atau kode tutur, mengandung gagasan tentang apa artinya menjadi seseorang dalam komunitas tutur (Philipsen dalam Griffin, Ledbetter, dan Sparks, 2014: 421). *Speech code* merefleksikan arti, sifat diri dan hubungan sosial dari penuturnya. Hal ini relevan untuk memahami bagaimana suatu *fanbase* mengidentifikasikan diri mereka tidak hanya sebagai pendengar pasif, tetapi sebagai bagian komunitas yang lebih besar dengan memiliki nilai tersendiri sebagai kelompok.

Teori Speech Code memberikan pandangan yang mendalam tentang cara komunitas *fanbase* Kelelawar menggunakan kode-kode komunikasi unik untuk membangun dan berbagi makna. Philipsen menjelaskan bahwa setiap kode tutur mencerminkan pemahaman budaya tentang komunikasi, yang mencakup aspek sosiologi, psikologi, dan retorika (Philipsen dalam Griffin, Ledbetter, dan Sparks, 2014: 421). Dari sudut pandang sosiologis, anggota kelompok berbagi sistem nilai dan norma sosial melalui interaksi mereka, menegaskan identitas kelompok. Psikologis, kode tutur memungkinkan anggota mengekspresikan identitas unik mereka, menghubungkan pengalaman individu dengan pengalaman kolektif. Dalam retorika, cara anggota berkomunikasi

tentang hal membuat mereka tertarik secara persuasif menunjukkan upaya persuasif untuk memperkuat ikatan komunal dan menghargainya.

Speech code memiliki beberapa klaim tentang kode–kode berbicara atau tuturan. Pertama, kode-kode bersifat khas, berbeda dari satu budaya ke budaya lainnya. Kedua *speech community* yang di mana sekelompok orang berbagi bahasa atau dialek yang sama, akan memiliki beberapa kode ucapan di mana ada beberapa kode yang dapat digunakan dalam komunitas meski ada satu kode yang mendominasi waktu dan tempat tertentu. Ketiga, kode tutur merupakan perasaan masyarakat tutur itu sendiri tentang bagaimana menjadi seseorang dalam berhubungan dengan orang lain dan bagaimana tindakan dalam berkomunikasi di kelompok sosial.

Keempat, kode memandu apa yang sebenarnya dialami komunikator ketika berinteraksi dan mendefinisikan makna tindak tutur serta mengarahkannya kepada interpretasi tertentu. Kelima, kode ujaran bukanlah entitas yang terpisah tetapi tertanam dalam tuturan sehari – hari. Keenam, kode – kode ucapan sangat kuat karena membentuk dasar budaya yang dievaluasi dan tempat di mana komunikasi dilakukan (Littlejohn, Foss, dan Oetzel, 2017: 391).

Speech Code berperan pada *audience research studies* untuk melihat bagaimana komunikasi suatu kelompok sebagai *speech community* yang tidak hanya merefleksikan pengalaman dan interpretasi individu. *Speech*

code dapat digunakan untuk mengetahui bahwa *fanbase* tidak hanya merefleksikan pengalaman, tetapi juga untuk interpretasi yang berkontribusi pada pembentukan makna kolektif dan bentuk konvergensi yang diambil oleh *fanbase*. Hal ini sesuai dengan teori *fans*, di mana *fans* menggunakan kode tertentu dalam komunikasi dan mencerminkan nilai dan norma dalam komunitas mereka, serta mengembangkan pemahaman dan identitas bersama melalui konvergensi simbolik.

1.5.5 Teori Konvergensi Simbolik

Konvergensi Simbolik dapat diartikan sebagai cara di mana dunia pribadi dua atau lebih individu bertemu, bertepatan dan bertepatan dengan orang lain dan secara simbolis manusia cenderung memberikan interpretasi dan makna terhadap simbol, tanda, peristiwa yang dialami (Bormann dalam Littlejohn, Foss, dan Oetzel, 2017). Teori ini berpusat pada fenomena pertukaran pesan yang menyadarkan kelompok terhadap makna, perasaan, atau motif tertentu. Ketika kelompok mampu berbagi simbol bersama-sama, maka komunikasi akan menjadi lebih mudah dan efisien.

Teori Konvergensi Simbolik didasarkan pada anggapan Ernest Bormann tentang bagaimana kelompok menciptakan makna bersama melalui narasi atau fantasi bersama, yang bukan hanya berasal dari lamunan individu tetapi dari interaksi sosial (Bormann, 1985). Fantasi di sini juga meliputi termasuk peristiwa anggota komunitas di masa lalu atau peristiwa yang akan terjadi di (Suryadi, 2010: 428). Ernest G.

Bormann menyatakan jika konvergensi simbolik berarti cara di mana beberapa simbol pribadi saling condong, secara bersamaan mendekat dan dapat menjadi tumpang tindih (Griffin, Ledbetter dan Sparks, 2019: 227). Ketika simbol – simbol itu berpotongan, anggota kelompok mengembangkan kesadaran kelompok yang unik sehingga anggota kelompok atau komunitas akan berpikir tentang kelompok, tentang kita, dari kita dan milik kita (Griffin, Ledbetter dan Sparks, 2019: 227).

Bormann juga menyatakan jika fantasi merupakan penafsiran bersama yang kreatif dan imajinatif berbagi interpretasi peristiwa yang memenuhi kebutuhan psikologis atau retorika kelompok (Griffin, Ledbetter dan Sparks, 2019: 226). Tema fantasi yang dipikirkan dapat berupa pesan dramatisasi yang berhasil memicu rantai fantasi. Dengan demikian tema fantasi secara konsisten tertata, selalu interpretif, dan tema- tema tersebut akan menempatkan kecenderungan kelompok pada berbagai hal. (Griffin, Ledbetter dan Sparks, 2019: 226).

Bormann menyatakan bahwa tema – tema fantasi tersebut diindekskan oleh isyarat simbolis yang di mana isyarat ini adalah pemicu yang disetujui oleh anggota untuk bereaksi seperti yang mereka lakukan ketika mereka pertama kali berfantasi (Griffin, Ledbetter, dan Sparks, 2019: 227). Fantasi ini yang menjadi abstraksi yang lebih besar yang digabung menjadi tema fantasi yang kongkret sehingga *fans* dapat makna dapat diterima begitu saja secara bersama – sama. Dalam konvergensi simbolis, fantasi yang ada di dalam kelompok pada proses memaknai

sesuatu, berkontribusi untuk menciptakan realitas sosial yang memberikan identitas dan citra diri yang kuat kepada kelompok.

Konvergensi simbolik mewakili tiga bagian utama, yakni, pertama penemuan dan pengaturan pola komunikatif berulang yang mencerminkan kesadaran kelompok. Kedua, dinamika sistem komunikasi di mana kesadaran kelompok muncul, berlanjut, menurun dan menghilang, diikuti oleh bagaimana kesadaran kelompok mempengaruhi komunikasi dalam kelompok. Ketiga, faktor berbagi fantasi, di mana kelompok saling berbagi fantasi tersebut dan menjadi interpretasi bersama yang kreatif dan imajinatif tentang peristiwa atau lagu, yang pada akhir memenuhi kebutuhan kelompok (Bormann, 1985).

Fantasi retorik dalam konvergensi simbolik, memainkan peran penting dalam membentuk realitas sosial para anggota *fanbase*. Hal ini memungkinkan *fanbase* untuk mengembangkan pahlawan dan penjahat yang sama, merayakan tindakan tertentu dan menafsirkan visi retorik yang koheren tentang aspek-aspek tertentu dari realitas sosial mereka (Bormann, 1985). Melalui konvergensi simbolik, *fanbase* tidak hanya berbagi interpretasi lagu saja, tetapi dapat membangun solidaritas dan identitas sosial yang kuat serta mendorong tindakan kolektif berdasarkan pemahaman bersama.

1.6 Asumsi Penelitian

Lagu karya .Feast yang memiliki tema isu politik menjadi untuk menyampaikan suatu makna atau pesan kepada para *fans*, terutama Kelelawar. *Fanbase* Kelelawar menjadi wadah bagi para *fans* .Feast yang menggemari dan fanatik terhadap .Feast. Kelelawar hadir sebagai *fanbase* dengan budaya kegemaran musik *indie rock* dan ketertarikan terhadap isu-isu politik di Indonesia. Kelelawar sebagai *fanbase* mengkonsumsi berbagai media dari .Feast dengan cara seperti membaca teks lirik lagu (visualisasi), mendengarkan lagu (audio), melihat video klip (audio-visual). Mereka bisa menggunakan salah satu cara atau menggabung beberapa cara mengkonsumsi media dapat membentuk pandangan dan penafsiran tersendiri dari bagaimana cara mereka mengkonsumsi media tersebut. Penafsiran tersebut kemudian dikonstruksikan dan dibagikan kepada sesama dalam *fanbase* Kelelawar untuk mengambil makna dari lagu yang disukai. Ditambah lagi, Kelelawar memiliki pengetahuan dan koneksi emosional yang mendalam terhadap lagu dan artis tersebut yang mempengaruhi pemaknaan mereka terhadap lagu.

Dalam prosesnya tersebut, ada proses pertukaran pesan yang dapat memunculkan kesadaran anggota Kelelawar pada makna, perasaan atau motif tertentu pada apa yang mereka diskusikan. Kemudian, proses pertukaran tersebut melibatkan adanya simbol - simbol pribadi yang berasal dari referensi mereka yang saling berpotongan antar anggota *fanbase* sehingga ada pengembangan kesadaran kelompok yang unik yang dapat menumbuhkan rasa

kebersamaan di antara para *fans* dan membentuk pemahaman kolektif untuk memperluas pemahaman tentang arti lagu.

Simbol-simbol pribadi tersebut dapat dilihat dari kode-kode tuturan yang *fans* ucapkan ketika melakukan proses mengkonsumsi media seperti jargon atau terminology tertentu. Kode tuturan ini bisa berupa kata - kata yang tanpa sadar diucapkan oleh anggota *fanbase* ketika berdiskusi, mendengarkan, memandang arti dari lagu yang dikonsumsi. Kode-kode ini bersifat berada disekitar komunitas itu sendiri sehingga, kode tuturan yang diucapkan akan sangat khas dengan *fanbase* tersebut baik ketika berpartisipasi dalam ritual, tradisi, dan diskusi yang mempengaruhi pemaknaan mereka terhadap lagu.

Oleh karena itu, asumsi dari penelitian ini mengasumsikan Kelelawar merupakan *fanbase* yang dapat memaknai media lagu beraliran *indie rock* yang bertemakan kritik sosial dari .Feast dan memiliki rasa emosional, membagikan narasi serta melakukan aksi mengenai isu-isu politik di Indonesia. Mereka dapat bertukar dan menghasilkan makna kolektif dengan dilihat dari cara mengkonsumsi media, interaksi sosial, simbol budaya dan kode-kode tuturan dalam praktik komunikasi mereka ketika berdiskusi mengenai isu-isu politik tersebut.

1.7 Operasionalisasi Konsep

Fanbase Kelelawar merupakan kumpulan *fans* .Feast yang memiliki fanatisme dan hasrat kegemaran untuk hal – hal yang berkaitan dengan .Feast. Kelelawar dapat di analisis lewat konsep *fans* Henry Jenkins yaitu kumpulan

individu yang tidak hanya menggemari musik .Feast, tetapi juga aktif dalam produksi dan distribusi makna dari lirik lagu .Feast.

Kemudian untuk memahami proses diskusi, mengkonsumsi media, dan pemaknaan, dapat diidentifikasi menggunakan teori *speech code* untuk menemukan kode-kode kata yang khas dari Kelelawar seperti jargon atau frasa, adanya kode kata lain yang dapat digunakan meski sudah ada kode yang mendominasi, aktualisasi bentuk perasaan dari Kelelawar menjadi kata yang menimbulkan kode tuturan, adanya makna tindak tutur yang mengarahkan komunikator pada interpretasi tertentu, munculnya kode tuturan yang tertanam dalam tuturan sehari-hari ketika *fanbase* Kelelawar sedang berkumpul, dan adanya kode ucapan yang sangat kuat yang menjadi dasar budaya untuk mengkomunikasikannya. Kode-kode ini akan dianalisis untuk memahami bagaimana mereka mencerminkan nilai, norma, dan pemahaman bersama di dalam *fanbase*, serta bagaimana mereka mempengaruhi pembentukan identitas kelompok dan kesadaran politik.

Sejalan dengan teori *fans* dan teori *speech code* tersebut, konvergensi simbolik dapat terbentuk dari *fanbase* Kelelawar dalam proses memaknai isu-isu politik yang berasal dari simbol-simbol budaya pribadi dan simbol-simbol dalam media lagu tersebut. Kemudian dapat di observasi bagaimana Kelelawar mengadopsi, menginterpretasikan, atau mereproduksi simbol-simbol tersebut dalam aktivitas mereka, seperti simbol-simbol pribadi dalam tutur kata, pembuatan barang produksi *fans*, penggunaan kutipan lagu, atau penafsiran terhadap lirik lagu kode-kode tuturan yang digunakan. Proses ini akan dianalisis untuk memahami bagaimana

konvergensi simbolik terjadi di dalam *fanbase*, menciptakan makna bersama yang mempengaruhi pemikiran dan aksi kolektif mereka terhadap isu politik.

Berdasarkan penjelasan diatas, terdapat beberapa indikator yang akan menjadi fokus dari penelitian ini, diantaranya:

- A. Bentuk dan cara konsumsi media lagu .Feast oleh Kelelawar
- B. Bentuk partisipasi *fans* dan tindakan penafsiran
- C. Simbol-simbol atau referensi individu apa saja yang muncul dan bersinggungan dalam diskusi atau obrolan saat memaknai lagu.
- D. Kode – kode tuturan yang muncul ketika sedang berkumpul.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Penggunaan tipe penelitian kualitatif digunakan untuk mempelajari, memahami, dan menginterpretasikan fenomena dalam kaitannya dengan makna yang diberikan orang kepada mereka (Denzin dan Lincoln, 2017 : 43). Penelitian kualitatif deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang suatu masalah secara luas dan mendalam sehingga didapatkan pemahaman baru atas masalah tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti ingin memahami dan menginterpretasikan proses pemaknaan isu-isu politik dari Kelelawar lewat kode tuturan

yang diucapkan dalam kegiatan komunikasi dalam komunitas lewat media lagu-lagu karya .Feast.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan etnografi komunikasi karena pendekatan ini berfokus pada komunitas bahasa, cara komunikasi yang dipolakan dan diorganisasikan sebagai peristiwa komunikatif. Tujuan penggunaan pendekatan ini adalah untuk memandu pengumpulan dan analisis data deskriptif tentang cara penyampaian makna sosial (Troike, 2003: 2).

1.8.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah *fanbase* Kelelawar. Anggota Kelelawar memiliki kesamaan yaitu memiliki rasa fanatisme pada band .Feast, memiliki identitas khusus, mengkonsumsi lagu-lagu .Feast dan memiliki ketertarikan dengan pesan politik yang dibawakan oleh .Feast.

1.8.3 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah anggota yang menjadi informan dari *Fanbase* kelelawar sebagai kelompok yang aktif dan melakukan pertukaran ide dan pikiran dalam diskusi yang terkait dengan isu-isu politik yang terkait dengan lagu-lagu karya .Feast. dan juga artefak -artefak yang ada di dalam *Fanbase* Kelelawar

1.8.4 Jenis Data Penelitian

Jenis data dari penelitian ini berupa data informasi latar belakang komunitas, artefak material komunikasi, organisasi sosial, data artistik,

pengetahuan umum, data kode linguistik (Troike, 2003: 94). Beberapa jenis data lainnya berupa data verbal hasil dari wawancara ataupun Focus Group Discussion.

1.8.5 Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini, sumber data penelitian untuk penelitian ini terdiri dari:

a. Data Primer

Menggunakan data yang didapat langsung dari subjek penelitian dengan memakai instrumen penelitian yang sudah ditentukan yaitu dari hasil Forum Group Discussion (FGD), wawancara mendalam dan observasi pada *Fanbase* Kelelawar.

b. Data Sekunder

Menggunakan data yang didapat dari sumber lain sebagai data pendukung untuk data primer yang didapatkan melalui, penelusuran buku, jurnal ilmiah, dokumen - dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang diteliti.

1.8.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Forum Group Discussion (FGD), wawancara mendalam dan Observasi. Forum Group Discussion (FGD) digunakan karena dapat mengeksplorasi norma kelompok, pengalaman, dan proses pengambilan keputusan yang melibatkan proses sosial dan tindakan untuk mengambil keputusan (Chang & Hsu dalam Swann, 2022 : 76). Forum Group

Discussion (FGD) dapat menjadi cara pengumpulan data bagi peneliti dari komunitas Kelelawar untuk mengeksplorasi dan melihat nilai, tindak tutur, dan pendapat mereka pada makna - makna yang dituturkan terutama dalam isu-isu politik yang disebutkan didalam lagu-lagu karya .Feast serta percakapan mereka dalam proses pemaknaan agar memunculkan makna bersama mengenai isu politik tersebut.

Kemudian teknik pengumpulan data selanjutnya adalah wawancara mendalam. Wawancara dapat menempatkan perilaku dalam konteks, menangkap pengalaman hidup untuk menjelaskan mengapa dan bagaimana peserta melakukan apa yang mereka lakukan (Swann, 2022 : 78). Dalam pendekatan etnografi komunikasi, wawancara mendalam diperlukan untuk menciptakan suasana naturalistik dengan pertanyaan yang muncul berdasarkan apa yang terjadi di sekitar peneliti dan subjek (Swann, 2022 : 78). Pada teknik ini, peneliti akan melakukan wawancara mendalam kepada sampel anggota komunitas Kelelawar untuk melihat perilaku, menangkap pengalaman mereka mengenai isu-isu politik dan mengetahui penjelasan mengapa anggota komunitas Kelelawar melakukan kegiatan yang mereka lakukan seperti diskusi mengenai lagu-lagu karya .Feast tertentu dan isu politik yang berkesinambungan dengan lagu yang dibahas.

Terakhir observasi digunakan sebagai metode lain untuk mengamati tindakan - tindakan subjek penelitian. Observasi tidak menentukan apa yang dipikirkan oleh subjek melainkan untuk mencatat dengan cermat

siapa, apa, di mana, kapan dan bagaimana subjek melakukan sesuatu (Harvey dalam Swann, 2022 : 59). Observasi dilakukan untuk mengamati bagaimana percakapan tentang isu-isu politik itu terjadi dan mengumpulkan artefak - artefak penting dari komunitas Kelelawar.

1.8.7 Analisis dan Interpretasi Data

Analisis dan interpretasi data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga aspek yang dikemukakan oleh Troike (2003), yaitu transkripsi dan tranlasi, coding, analisis tematik, interpretasi dan pembangunan teori, refleksitas dan validitas-reliabilitas.

Tahap transkripsi dan translasi merupakan tahapan dengan menyalin rekaman audio atau video dari peristiwa komunikasi, wawancara, atau interaksi relevan lainnya. Transkripsi dan translasi memastikan bahwa data dapat dianalisis dan dipahami dalam tahapan proses analisis selanjutnya.

Tahap Coding menjadi langkah analisis selanjutnya dengan menetapkan kode ke segmen data, mengelompokkannya berdasarkan pola, tema, atau konsep. Pengkodean membantu mengatur data dan memfasilitasi analisis dan interpretasi lebih lanjut. Kode dapat berasal dari penelitian atau teori sebelumnya, atau dapat muncul selama proses pengkodean melalui analisis induktif.

Selanjutnya, analisis data akan masuk pada tahap analisis tematik yang melibatkan identifikasi dan analisis tema atau pola berulang dalam

data. Peneliti mengeksplorasi data untuk mengungkap kesamaan, variasi, atau fitur signifikan yang terkait dengan praktik komunikasi, makna, dan dinamika sosial. Analisis tematik membantu para peneliti mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang dimensi budaya dan sosial komunikasi dalam komunitas yang diteliti.

Kemudian tahap selanjutnya adalah interpretasi dan pembangunan teori dengan memahami data, mengidentifikasi makna yang mendasarinya, dan menafsirkan temuan berdasarkan tujuan penelitian. Peneliti memanfaatkan pemahaman mereka tentang konteks budaya dan sosial, kerangka teoritis, dan literatur yang relevan untuk menafsirkan data dan menghasilkan wawasan. Melalui interpretasi, peneliti berkontribusi pada pembangunan teori di lapangan.

Setelah itu, tahap selanjutnya adalah reflektivitas di mana perlu merenungkan bias, asumsi, dan perspektif sendiri yang dapat memengaruhi analisis dan interpretasi data. Menyadari posisi dapat membantu peneliti mempertahankan ketelitian dan mengatasi potensi sumber bias dalam analisis dan interpretasi mereka.

Terakhir adalah validitas dan reliabilitas, di mana peneliti harus mengatasi masalah validitas dan reliabilitas dalam analisis dan interpretasi data mereka. Validitas mengacu pada keakuratan dan kebenaran temuan, sedangkan reliabilitas menyangkut konsistensi dan replikasi analisis. Peneliti menggunakan berbagai strategi untuk

meningkatkan validitas dan reliabilitas, seperti triangulasi sumber data, peer debriefing, member checking, dan memelihara audit trail dari proses analisis.

1.8.8 Kualitas Data

Kualitas data pada penelitian dengan paradigma interpretif ini melalui uji ketergantungan (*dependability*), uji transferabilitas (*transferability*), dan uji konfirmabilitas (*confirmability*) yang dicetuskan oleh Lincoln dan Guba (dalam Lincoln & Denzin, 2018: 1382). Uji ketergantungan (*dependability*) berguna untuk menguji kredibilitas peneliti untuk memastikan bahwa data yang dimasukan merupakan fakta di lapangan. Uji transferabilitas (*transferability*) berkaitan dengan sejauh mana temuan penelitian dapat diterapkan atau digeneralisasi pada konteks lain atau populasi yang serupa. Dalam penelitian interpretif, transferabilitas dicapai dengan memberikan deskripsi yang rinci dan kontekstual tentang konteks penelitian, metode penelitian yang digunakan, dan gambaran yang jelas tentang proses interpretasi data. Dengan informasi ini, pembaca atau peneliti lain dapat menilai sejauh mana temuan penelitian dapat digeneralisasi atau diterapkan pada situasi yang serupa.

Sedangkan uji konfirmabilitas (*confirmability*) adalah keberlanjutan dan kemungkinan untuk memverifikasi temuan penelitian. Konfirmabilitas dalam penelitian interpretif dicapai melalui dokumentasi yang baik tentang langkah-langkah analisis, teknik pengumpulan dan

pengolahan data, serta pengambilan keputusan dalam interpretasi. Hal ini memungkinkan peneliti lain untuk mengikuti jejak dan memverifikasi temuan yang dihasilkan.